



EKSISTENSIALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TELAAH KEBEBAAN DAN TANGGUNG JAWAB PADA QS. ASY-SYAMS, AL- INSAN DAN AL-KAHFI

*Alpan Noor Habib Rangkuti¹, Syihabuddin²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Email korespondensi: alfannoorhabibrangkuti123@upi.edu

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2025

Diterima: Februari 2025

Diterbitkan: Maret 2025

Abstract

This study examines existentialism from the perspective of the Qur'an by emphasizing the concept of individual freedom and responsibility. Existentialism, which developed in Western philosophy through the thoughts of figures such as Martin Heidegger and Jean-Paul Sartre, emphasizes individual freedom in determining the meaning of life. In Islam, this freedom is balanced with moral and spiritual responsibility as explained in the Qur'an. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method to examine the verses of the Qur'an, such as QS. Asy-Syams, QS. Al-Insan, and QS. Al-Kahfi. The results of the study show that the Qur'an emphasizes human freedom in choosing a path in life, but every choice has consequences that must be accounted for before Allah. In addition, this study identifies the differences between existentialism in Islam and the West. In Islam, individual freedom is always related to submission to Allah and ethical values, while Western existentialism emphasizes individual autonomy without transcendental attachment. This study confirms the relevance of existentialism in facing the challenges of modern life, especially in the search for the meaning of life and identity. This research is expected to enrich academic studies on the integration of existentialism and Islamic values in various fields, such as education, ethics, and social life.

Keywords: Existentialism; Freedom and Responsibility; Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensialisme dalam perspektif Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada konsep kebebasan dan tanggung jawab individu. Eksistensialisme, yang berkembang dalam filsafat Barat melalui pemikiran tokoh seperti Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre, menekankan kebebasan individu dalam menentukan makna hidup. Dalam Islam, kebebasan ini diimbangi dengan tanggung jawab moral dan spiritual sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Asy-Syams, QS. Al-Insan, dan QS. Al-Kahfi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan kebebasan manusia dalam memilih jalan hidup, tetapi setiap pilihan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan antara eksistensialisme dalam Islam dan Barat. Dalam Islam, kebebasan individu selalu terkait dengan ketundukan kepada Allah dan nilai-nilai etis, sementara eksistensialisme Barat lebih menitikberatkan pada otonomi individu tanpa keterikatan transendental. Studi ini menegaskan relevansi eksistensialisme dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, terutama dalam pencarian makna hidup dan identitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang integrasi

eksistensialisme dan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, etika, dan kehidupan sosial.

Kata kunci: Eksistensialisme; Kebebasan dan Tanggung Jawab; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Mencari jati diri adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap orang yang hidup untuk menentukan sebuah pilihan dan tujuan yang akan ditempuh demi menyambung kelangsungan hidupnya sebagaimana yang diharapkan, pertanyaan seperti "apa tujuan hidup?" dan "bagaimana menentukan arah kehidupan?" menjadi sangat relevan ditengah maraknya tekananan individualisme, munculnya pemikiran filsafat eksistensialisme menjawab tantangan dan kegelisahan yang terjadi, konsep eksistensialisme sebagai dasar manusia bahwa setiap individu bebas menentukan pilihan untuk berprilaku dan harus bertanggung jawab atas pilihan yang sudah dipilih (Dewi, 2014). Eksistensialisme menekankan pada kebebasan individu, perjuangan atas perjalanan hidup yang absurditas dan tanggung jawab atas pilihan, konsep eksistensialisme ini banyak dikenalkan oleh tokoh-tokoh barat seperti Soen Kiekergaard, Friedreich Nietszche, Jean Paul Sartre dan Martin Heidegger, dari semua tokoh-tokoh tersebut mempunyai konsep yang sama bahwa setiap individu memiliki kekuasaan akan dirinya sendiri hingga dapat melakukan apa yang dikehendaki (Nazira, 2024).

Munculnya konsep filsafat eksistensialisme memberi pertanyaan besar terkait spiritual dan moralitas yang kerap sekali diabaikan dalam perspektif sekuler, dalam hal ini Islam berperan secara komprehensif terhadap eksistensi dalam kehidupan manusia, eksistensi dalam islam bukan hanya perspektif bahwa kebebasan dalam segala hal yang dilakukan dan pilihan, melainkan manusia sebagai hamba Allah mempunyai batasan dalam memilih dan memilih atas pilihan yang akan menentukan nasib dan konsekuensi yang akan diterima, batasan dalam hal ini sudah ada pada ketentuan dan ketetapan melalui pedoman hidup seorang muslim yaitu Al-Qur'an dan Sunna Rasulullah Saw. (Pohan, 2022). Jiwa yang bebas dalam islam jiwa yang bebas memilih jalan dan langkah-langkah yang benar dan berdampak positif, fenomena yang banyak sekali tejadi gagal dipahami ketika seseorang tidak berpikir bahwasanya perilaku yang dilakukan merupakan pelanggaran atas apa yang menjadi batasan, jika akal masih dominan pada pengambilan keputusan atau pilihan, maka akan lebih baik tindakan yang diambil, jika ada keterlibatan kalbu dan akal dalam menentukan pilihan dan tindakan, maka ini lah yang dimaksud oleh islam mengenai bagaimana menentukan pilihan, tetapi sebaliknya jika nafsu dominan atas pengambilan keputusan, maka bersiaplah bahwa kerusakan akan datang kepadanya (Yudiani, 2013).

Martin Heidegger sebagai tokoh sentral aliran filsafat eksistensialisme (1889-1976) pada dasarnya konsep yang dikemukakan oleh Heidegger bertujuan untuk manusia menjadi dirinya sendiri dan mengalami individualitasnya (Wahid, 2022). Munculnya filsafat eksistensialisme juga merupakan imbas dari perang dunia kedua, yang merupakan salah satu aliran yang memulihkan kembali keberadaan manusia terhadap keadaan hidup, secara radikal konsep ini berpilar pada individualisme yang secara tidak langsung membangun karakter yang sudah direnggut, mulai dari keterbatasan berprilaku dan bertindak ketika perang dunia kedua terjadi, pada akhirnya konsep eksistensialisme dimunculkan agar individualitas seseorang kembali pada takaran yang semana mestinya, sehingga setiap orang berhak atas segala pilihan yang akan mereka tetapkan dan bertanggung atas pilihannya (Aiman, 2022). Menjadi sebuah pertanyaan di banyak kalangan mengapa konsep eksistensialisme masih bertahan hingga saat ini?, tentunya pada zaman era moderen saat ini atau yang sering disebut era kontemporer, banyak sekali relevansi yang ditemukan terhadap eksistensialisme dalam menghadapi gempuran dan tantangan pada saat ini, salah satu contohnya adalah konsep dalam menerima informasi pada era digital, eksistensialisme mengajarkan untuk menyaring obrolan sehari-hari yang membuat manusia lupa keberadaannya, sehingga manusia dapat memilah informasi yang berpengaruh positif untuk dirinya sendiri dan membantu untuk masa depannya dan meninggalkan informasi yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri (Abun, 2019).

Eksistensialisme mempunyai beberapa karakteristik menurut Pater A. Anggeles pada mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian, antara lain: Pertama, Eksistensi mendahului esensi; Kedua, kebenaran itu subyektif, Ketiga, alam tidak menyediakan aturan moral. Prinsip-prinsip moral dikontruksi oleh manusia dalam konteks bertanggungjawab atas perbuatan mereka dan perbuatan selainnya; Keempat, perbuatan individu tidak dapat diprediksi; Kelima, individu mempunyai kebebasan kehendak secara sempurna; Keenam, individu tak dapat membantu melainkan sekedar membuat pilihan; dan Ketujuh, individu dapat secara sempurna menjadi selain dari pada keberadaannya (Aziz, 2013).

Banyak sekali manfaat dari konsep filsafat eksistensialisme yang sudah diterapkan dalam beberapa persoalan kehidupan, eksistensialisme dapat membantu seseorang untuk berpikir kritis dalam menentukan pilihan, dalam hal ini peneliti juga sudah membaca dari beberapa literatur yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan dalam penulisan ini, berikut beberapa penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh (Aiman, 2022) yang membahas mengenai Pemikiran Martin

Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam, kemudian peneliti juga menemukan penelitian yang dilakukan oleh (Wahid, 2022) yang membahas mengenai Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nazira, 2024) Analisis Pengaruh Filsafat Eksistensialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Modern, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Abun, 2019) yang membahas mengenai Kehidupan Kontemporer Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger.

Peneliti juga menemukan penelitian yang dilakukan (Aziz, 2013) yang membahas mengenai Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Eksistensialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan), kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ma'rufi, 2023) yang membahas mengenai Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Anam, 2022) yang membahas mengenai Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia di Dunia Teknologi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Mukaromah, 2024) yang membahas mengenai Eksistensi Diri Perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger.

Dari beberapa penelitian di atas penilitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas dengan perbedaan pada artikel ini membahas konsep eksistensialisme ditinjau melalui beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang menyinggung pada kajian eksistensialisme, ayat ayat tersebut mengkaji bahwa Allah memberikan pilihan pada manusia dan Dalam kajian ini, dikupas bagaimana Al-Qur'an tidak hanya menegaskan kebebasan tersebut, tetapi juga menekankan tanggung jawab manusia atas konsekuensi dari setiap pilihannya, sehingga memberikan dimensi spiritual yang memperkaya wacana eksistensialisme.

Penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya literatur mengenai hubungan antara filsafat dan kajian islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer, dengan dikajinya konsep filsafat eksistensialisme melalui perspektif Al-Qur'an membuktikan bahwa peran Al-Qur'an dalam menjawab isu isu kontemporer harus sering dilakukan agar setiap orang harus melandaskan segala sesuatunya kepada Al-Qur'an, karena pada hakikatnya Al-Qur'an sebagai pedoman manusia dalam berprilaku dan bertindak (Salwa, 2023). Penelitian ini juga berkontribusi dalam menjawab krisis identitas, keterasingan (alienasi) dan penangan isu-isu kesehatan mental Dengan menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan kebebasan memilih yang disertai tanggung jawab, serta memberikan makna hidup melalui

hubungan dengan Tuhan, penelitian ini menawarkan pendekatan yang seimbang antara kebebasan individu dan makna spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami konsep eksistensialisme dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan tafsir dan literatur keislaman. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur utama dan sekunder terkait eksistensialisme dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan (Rijali, 2018). Sumber Data Primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an (ayat-ayat terkait eksistensi manusia, kebebasan, tanggung jawab, dan makna hidup), Kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, Sumber Data Sekunder, Buku, jurnal, artikel, dan tulisan ilmiah tentang eksistensialisme dalam filsafat Barat dan Islam. Literatur yang membahas hubungan antara eksistensialisme dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya, baik atau buruk, beserta tanggung jawabnya atas pilihan tersebut. Salah satunya adalah QS. Asy-Syams [91]:7-10, yang menyatakan bahwa Allah telah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan dalam jiwa manusia, sehingga setiap individu memiliki kebebasan untuk menyucikan jiwanya atau mengotorinya, dengan konsekuensi yang menyertainya. Selain itu, QS. Al-Insan [76]:3 menyebutkan bahwa manusia telah ditunjukkan jalan kebaikan dan keburukan, dengan kebebasan untuk memilih menjadi orang yang bersyukur atau kufur. Ayat lain yang dipilih adalah QS. Al-Kahfi [18]:29, yang menegaskan, "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir." Ayat-ayat ini menjadi landasan penting dalam memahami kebebasan kehendak manusia dan tanggung jawab eksistensialnya dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensialisme Menurut Tokoh-Tokoh Filsafat

Menurut Martin Heidegger, Fenomenologi Eksistensialisme adalah gagasan yang mendalam dan kompleks yang mengkaji hubungan antara manusia, dunia, dan makna dalam konteks eksistensi. Pemikiran ini memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita mengenai filosofi eksistensial dan fenomenologi, serta

cara manusia memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan adalah metode fenomenologi, yang berkaitan erat dengan pengalaman nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, fenomenologi eksistensialisme Heidegger menyoroti makna dan esensi keberadaan manusia. Konsep keberadaan yang dijelaskan oleh Heidegger menggambarkan hakikat dari manusia sebagai "dasein," yang berarti entitas yang "ada" dan terus-menerus "menjadi." Dalam konteks ini, "ada" merujuk pada makna eksistensi itu sendiri. Heidegger menekankan bahwa pemahaman fenomenologi eksistensialisme ini terfokus pada pengalaman hidup manusia yang nyata. Dasein mengacu pada keberadaan manusia yang bersifat terbuka, yang berarti manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan memberi makna terhadap hal-hal lain dalam kehidupannya. Keberadaan manusia, menurut Heidegger, mencerminkan posisinya di tengah dunia. Manusia, sebagai dasein, hadir di dunia dan mengisi ruang dengan sikap keterbukaan terhadap hal-hal lain. Dalam konteks ini, keberadaan manusia juga mencakup hubungan dengan lingkungan serta interaksi dengan benda-benda di sekitarnya, yang disebut sebagai "berada bersama-sama" (mitsein). Artinya, keberadaan manusia di dunia tidak hanya tentang eksistensi fisik, tetapi juga tentang pemahaman dan pemberian makna terhadap kehidupan dan keberadaan itu sendiri. Melalui tindakan memahami dan memberi makna, manusia memengaruhi serta dipengaruhi oleh dunia sekitarnya, yang pada akhirnya menegaskan arti dari keberadaannya (Pranoto, 2024).

Menurut teori eksistensialisme Søren Kierkegaard, terdapat tiga tahap kehidupan yang harus dilalui seseorang untuk mencapai makna hidup sejati. Tahap pertama adalah tahap estetik, di mana individu mencari kesenangan melalui pengalaman sensual atau estetika, seperti seni, keindahan, dan hiburan. Pada tahap ini, kehidupan dijalani untuk memuaskan keinginan pribadi dan tanpa memikirkan dampak moral atau sosial. Meskipun demikian, tahap ini sering berakhiran dengan rasa hampa dan putus asa karena kesenangan duniawi tidak mampu memberikan makna hidup yang mendalam. Tahap kedua adalah tahap etis, di mana seseorang mulai mencari makna hidup melalui tanggung jawab moral dan komitmen terhadap nilai-nilai etika. Dalam tahap ini, individu berusaha untuk hidup dengan integritas, menjaga hubungan dengan masyarakat, dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakannya. Meskipun lebih bermakna daripada tahap estetik, tahap ini tetap menghadirkan tantangan, karena terkadang individu merasa dibatasi oleh aturan moral duniawi yang terkadang terasa kaku. Tahap tertinggi adalah tahap religius, di mana individu menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan dan

menemukan makna hidup yang lebih mendalam dalam hubungan spiritual. Pada tahap ini, individu menerima iman yang lebih tinggi, bahkan ketika itu melampaui logika atau pemahaman manusia biasa, seperti yang terlihat dalam kisah Abraham yang rela mengorbankan anaknya. Tahap religius ini memberikan kedamaian batin dan pemahaman sejati tentang eksistensi, melampaui keterbatasan dunia fisik. Ketiga tahap ini menggambarkan perjalanan manusia dari pencarian kesenangan duniawi, melalui pemikiran etis, menuju pemahaman spiritual yang lebih tinggi, yang memberikan makna sejati dalam hidup (Suryani, 2019).

Eksistensialisme menurut Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia tidak dilahirkan dengan tujuan atau esensi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, manusia harus menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan dan pilihan yang ia buat sepanjang hidup. Sartre menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, yang memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya sendiri, namun kebebasan ini juga mengandung beban tanggung jawab yang besar. Setiap pilihan yang diambil oleh individu, menurut Sartre, membawa konsekuensi moral yang harus dihadapi, dan ini mengharuskan manusia untuk bertanggung jawab atas eksistensinya. Konsep kebebasan ini tidak berarti tanpa batas, karena manusia tetap terikat pada tanggung jawab etis terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dalam pandangan Sartre, manusia tidak dapat mengandalkan makna hidup yang ditentukan oleh kekuatan eksternal atau entitas metafisik. Sebaliknya, makna hidup harus ditemukan dan diciptakan oleh individu itu sendiri melalui keberadaannya yang konkret dan interaksinya dengan dunia sekitar. Sartre menekankan bahwa eksistensialisme adalah bentuk humanisme, di mana kebebasan individu dalam membuat pilihan dan menciptakan makna hidupnya menjadi inti dari eksistensi manusia. Dengan demikian, eksistensialisme Sartre menuntut agar individu menghadapi kehidupan secara autentik, dengan pengakuan atas kebebasan dan tanggung jawab moral yang melekat pada setiap pilihan yang diambil (Tambunan, 2016)

Pandangan Islam terhadap eksistensialisme menekankan pentingnya pemahaman tentang keberadaan manusia dalam konteks hubungan dengan Allah Swt. Filsafat eksistensialisme Islam berbicara tentang keberadaan, kesadaran, dan kehidupan manusia yang tidak hanya terbatas pada dimensi duniawi, tetapi juga pada dimensi ukhrawi, yang membedakannya dari eksistensialisme Barat yang cenderung berfokus pada individualitas tanpa merujuk kepada Tuhan. Dalam pandangan Islam, keberadaan manusia dipandang sebagai amanah dari Allah, di

mana manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab besar terhadap dirinya sendiri dan alam semesta. Jalaluddin Rumi membagi keberadaan menjadi dua kategori: yang kekal, dimiliki oleh Allah, dan yang sementara, dimiliki oleh makhluk-Nya, termasuk manusia. Manusia diberi kebebasan dan kemampuan untuk mempelajari dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan serta memiliki naluri untuk mencapai keluhuran dan martabat. Namun, kebebasan ini datang dengan kewajiban untuk berserah diri kepada Allah dan memenuhi tugas sebagai makhluk mulia yang memiliki martabat tinggi di antara ciptaan-Nya. Dalam hal ini, eksistensialisme Islam menekankan bahwa makna wujud hanya milik Allah dan bahwa manusia harus mengarahkan kehidupannya dengan kesadaran penuh terhadap tanggung jawab spiritual dan moralnya (Parwira, 2024).

Eksistensialisme Barat, seperti yang dikemukakan oleh Heidegger, menekankan kebebasan manusia untuk menentukan makna hidupnya sendiri dalam keterlemparannya ke dunia (Heidegger, 1927). Dalam konsep ini, manusia harus menghadapi kecemasan eksistensial tanpa bimbingan absolut. Sebaliknya, Islam memandang kebebasan manusia dalam kerangka ketundukan kepada Allah. Al-Qur'an menyatakan: "Dan tidaklah seorang pun mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok, dan tidak ada seorang pun mengetahui di bumi mana dia akan mati" (QS. Luqman: 34) (Al-Qur'an, 2020). Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan terbatas yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Nasr, 2002).

Perbedaan mendasar lainnya adalah dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Heidegger menekankan bahwa manusia harus menerima keterasingannya dan menemukan makna dalam keberadaannya sendiri (Heidegger, 1927). Islam, di sisi lain, mengajarkan bahwa ketidakpastian hidup adalah bagian dari takdir yang ditentukan oleh Allah, dan solusi atas kecemasan eksistensial adalah dengan berserah diri kepada-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika engkau bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana burung yang pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang" (HR. Tirmidzi no. 2344) (Tirmidzi, 2020). Dengan demikian, Islam menawarkan solusi yang lebih stabil dan menenangkan dibandingkan konsep eksistensialisme Barat.

Relevansi Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern

Eksistensialisme, sebuah aliran filosofi yang menekankan kebebasan individu, pencarian makna hidup, dan tanggung jawab personal, memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sarat dengan

ketidakpastian, kecemasan, dan krisis identitas. Kehidupan modern sering kali dibayang-bayangi oleh konsumerisme dan materialisme, di mana masyarakat terjebak dalam pencapaian kekayaan, status sosial, dan kepemilikan barang sebagai ukuran keberhasilan hidup. Namun, pencapaian materi ini sering kali tidak dapat memberikan kepuasan sejati atau makna yang mendalam, mengarah pada rasa kosong dan kebingungan. Eksistensialisme, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, berargumen bahwa makna hidup tidak datang dari dunia luar atau norma sosial, tetapi harus ditemukan oleh individu itu sendiri melalui kebebasan untuk memilih dan bertindak. Sartre menekankan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa individu tidak lahir dengan tujuan atau makna tertentu, melainkan mereka menciptakan makna tersebut lewat pilihan-pilihan mereka dalam hidup (Firah, 2024).

Dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan yang cepat di dunia modern, eksistensialisme mengajarkan bahwa kebebasan untuk memilih jalan hidup adalah hal yang fundamental, namun kebebasan ini datang dengan tanggung jawab besar untuk menentukan tindakan yang benar. Dalam kehidupan modern yang sering dipenuhi oleh kecemasan, alienasi, dan rasa terisolasi meskipun dalam keramaian, eksistensialisme memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengatasi rasa tersebut dengan memilih untuk hidup secara autentik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh eksistensialis seperti Martin Heidegger yang menganggap bahwa kesadaran akan keterbatasan hidup dan kematian mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang lebih penuh dan otentik. Selain itu, di tengah dunia yang terus berkembang dengan tekanan sosial dan budaya yang semakin besar, eksistensialisme mengajak individu untuk menemukan identitas diri yang sejati, bukan berdasarkan norma atau citra yang dibentuk oleh masyarakat, tetapi melalui refleksi diri dan kebebasan untuk memilih siapa mereka sebenarnya.

Islam juga menekankan konsep takdir dan kesabaran dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah, bahwa jika seluruh umat manusia berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu" (HR. Tirmidzi no. 2516). Selain itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa ujian hidup adalah bagian dari kehendak Allah: "Dan sungguh, Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah:155). Dengan memahami konsep-konsep

ini, seorang Muslim dapat menghadapi tantangan eksistensial dengan lebih tenang dan penuh keyakinan.

Relevansi eksistensialisme juga dapat dilihat dalam penerapannya pada dunia yang serba cepat dan sering kali tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan batin manusia. Dengan menekankan pentingnya pencarian makna hidup yang lebih dalam dan berkelanjutan, eksistensialisme menawarkan panduan bagi individu yang menghadapi tantangan mental dan emosional dalam dunia modern yang terfragmentasi ini. Dalam konteks spiritualitas, pandangan eksistensialisme sejalan dengan ajaran agama, seperti dalam Islam, yang memandang hidup sebagai ujian dan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Islam mengajarkan bahwa meskipun manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup, makna sejati dalam hidup ditemukan melalui pengabdian kepada Allah, serta penerimaan atas takdir-Nya, yang membantu individu menemukan makna hidup yang lebih tinggi dan penuh tujuan. Dengan demikian, eksistensialisme, baik dalam pandangan filosofis maupun spiritual, memberikan alat untuk menghadapi kehidupan modern yang serba cepat dan penuh ketidakpastian dengan cara yang lebih bermakna dan autentik (Purbajati, 2024).

Berpikir dengan pendekatan eksistensialisme di zaman modern menawarkan sejumlah manfaat penting bagi individu yang terjebak dalam hiruk-pikuk kehidupan yang serba cepat dan penuh ketidakpastian. Eksistensialisme mengajarkan bahwa kehidupan tidak diberikan makna secara otomatis, melainkan individu memiliki kebebasan untuk menciptakan makna hidup melalui pilihan dan tindakan mereka sendiri. Di dunia yang sering kali dipenuhi oleh tekanan sosial, materialisme, dan kecemasan eksistensial, berpikir secara eksistensial membantu seseorang untuk lebih sadar akan kebebasan yang mereka miliki dalam menentukan arah hidup, tanpa terjebak dalam norma atau ekspektasi yang ditentukan oleh orang lain. Hal ini memberikan kekuatan untuk hidup secara autentik, mengatasi rasa kosong atau kebingungan, dan menghindari kehidupan yang mekanistik atau hanya mengikuti arus. Selain itu, dengan menerima kenyataan bahwa hidup penuh dengan ketidakpastian dan keterbatasan, individu dapat mengembangkan sikap penerimaan yang lebih baik terhadap tantangan dan kegagalan, sekaligus menghargai kebebasan untuk memilih respons mereka terhadap dunia. Berpikir eksistensial juga memungkinkan seseorang untuk lebih memahami nilai-nilai pribadi dan tujuan hidup yang lebih dalam, yang sering kali terabaikan dalam dunia modern yang sibuk dan terkadang dangkal. Dengan demikian, pendekatan

eksistensialisme membawa individu lebih dekat pada pemahaman diri, tujuan hidup, dan cara menghadapi kehidupan yang lebih penuh makna dan bermartabat.

Eksistensialisme dalam Perspektif Al-Qur'an

Kebebasan adalah konsep fundamental yang memiliki makna berbeda dalam Islam dan filsafat eksistensialisme Barat. Dalam Islam, kebebasan adalah anugerah dari Allah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab dalam koridor syariat. Al-Qur'an menegaskan kebebasan memilih, tetapi setiap pilihan memiliki konsekuensi. Dalam kehidupan modern, kebebasan dalam Islam tercermin dalam berbagai aspek. Seorang Muslim bebas berpendapat, tetapi tetap harus menjaga adab dan kebenaran. Dalam ekonomi, kebebasan bisnis diperbolehkan selama tidak melanggar prinsip kejujuran dan keadilan. Dalam berpakaian, seorang Muslimah memiliki kebebasan memilih pakaian sesuai syariat tanpa paksaan.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang eksistensialisme memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup bagi setiap individu. Dalam perspektif eksistensialisme, manusia tidak hanya diciptakan untuk menjalani hidup tanpa tujuan, melainkan diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut. Sebagai contoh, dalam QS. Asy-Syams (91):7-10, Allah menegaskan bahwa setiap jiwa diciptakan dengan potensi untuk memilih antara jalan kefasikan dan ketakwaan, serta bahwa keberhasilan hidup bergantung pada penyucian jiwa dari dosa dan pengembangan diri melalui ketaatan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّا هَا (7) فَاللَّهُمَّ هَا فُجُورَهَا وَتَقْوَا هَا (8) قُدْ أَفْلَحَ مِنْ رَكَّاهَا (9) وَقُدْ خَابَ مِنْ دَسَاهَا (10)

Artinya : Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).

Dalam tafsiran Prof. Wahbah Az-Zuhaili, Allah SWT bersumpah demi jiwa manusia dan penciptaannya untuk menegaskan keagungan dan keesaan-Nya. Allah mengenalkan kepada jiwa manusia jalan kefasikan yang harus dihindari serta jalan kebaikan dan ketakwaan yang harus diikuti. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Allah memberikan pemahaman tentang baik dan buruk, ketaatan dan kemaksiatan, serta hal-hal yang seharusnya dihindari dan didekati. Orang yang menyucikan jiwanya dari dosa dan mengembangkannya dengan ketaatan akan meraih keberuntungan, sementara orang yang lalai mendidik jiwanya dan malah mengikutinya dalam keburukan akan merugi. Penyucian jiwa (tazkiyah) merupakan kebalikan dari

penodaan jiwa (tadsiyah), yang berarti mengurangi dan menyembunyikan potensi baik dalam diri manusia.

Pada QS. Asy-Syams (91):7-10, terdapat nilai-nilai eksistensialisme yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih antara jalan kefasikan (keburukan) dan ketakwaan (kebaikan), yang mencerminkan prinsip eksistensialisme bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya. Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa setelah diberikan kebebasan, setiap individu juga memiliki tanggung jawab penuh atas pilihan-pilihannya. Orang yang menyucikan jiwanya melalui ketaatan akan meraih kebahagiaan, sementara yang mengotori jiwanya dengan keburukan akan merugi, menggambarkan tanggung jawab eksistensial yang harus dihadapi setiap individu. Pencarian makna hidup juga menjadi inti dari ayat ini, di mana penyucian jiwa dan pencapaian ketakwaan merupakan usaha yang harus dilakukan dengan kesadaran diri, selaras dengan pandangan eksistensialisme yang mengajarkan bahwa makna hidup ditemukan melalui tindakan dan pilihan yang diambil dengan kesadaran penuh.

Pada QS. Al-Insan [76]:3 terdapat nilai eksistensialisme yang kuat karena ayat ini menekankan kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya. Manusia diberikan kebebasan untuk bersyukur dengan mengikuti jalan kebenaran atau kufur dengan menyimpang darinya. Kebebasan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, sesuai dengan inti ajaran eksistensialisme yang menekankan pentingnya kebebasan individu dan konsekuensi dari setiap keputusan. Ayat ini juga mencerminkan bahwa hidup adalah proses pencarian makna, di mana setiap individu harus menggunakan kebebasan yang diberikan dengan kesadaran untuk menentukan arah hidupnya, menjadikannya relevan dengan nilai-nilai eksistensialisme.

إِنَّ هَدِيَّةَ السَّيِّلِ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كُفُورًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur

Menurut Mufassir As-Sa'di , ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus para rasul untuk manusia, menurunkan kitab suci, dan memberikan petunjuk kepada jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada-Nya. Allah menjelaskan, menganjurkan, dan melengkapi manusia dengan perangkat-perangkat dalam dirinya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Allah juga memberitahukan kepada manusia hasil yang akan diperoleh jika menempuh jalan tersebut dan

menguji mereka dengannya. Selanjutnya, manusia terbagi menjadi dua tipe: mereka yang bersyukur atas nikmat Allah dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan, dan mereka yang kufur terhadap nikmat agama dan dunia, menolaknya, serta memilih jalan yang menuju kebinasaan. Kedua golongan ini disebutkan oleh Allah dalam pembalasan kelak di akhirat.

Menurut tafsir Al-Wajiz karya Prof. Wahbah Az-Zuhaili, yang menjelaskan bahwa Allah telah menunjukkan kepada manusia jalan kebaikan dan keburukan, beserta manfaat dan mudaratnya. Orang mukmin bersyukur atas nikmat petunjuk itu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sementara orang kafir tidak bersyukur dan mengabaikan petunjuk tersebut. Tafsir ini menegaskan prinsip kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam memilih jalan hidupnya, yang selaras dengan konsep eksistensialisme. Allah memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan, tetapi manusia juga harus menghadapi konsekuensi dari pilihan tersebut. Tafsir ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran individu dalam mengarahkan hidup kepada kebenaran sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Kesimpulan dari nilai-nilai eksistensialisme yang terkandung dalam QS. Al-Insan mencakup konsep kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup yang mendalam. Allah memberikan manusia kebebasan untuk memilih jalan hidup, baik dengan bersyukur atas nikmat petunjuk dan menempuh jalan kebenaran, maupun dengan kufur dan menyimpang darinya. Kebebasan ini menunjukkan penghormatan Allah terhadap kehendak individu, namun disertai tanggung jawab penuh atas setiap konsekuensi yang dihadapi, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini juga menegaskan bahwa hidup manusia memiliki tujuan yang harus dicapai melalui kesadaran diri, pemanfaatan petunjuk ilahi, dan penghindaran dari jalan keburukan. Dalam konteks eksistensialisme, ayat ini mencerminkan pentingnya manusia dalam menciptakan makna hidupnya sendiri dengan tetap mengarahkan kebebasan tersebut sesuai dengan kehendak Allah, sehingga tercapai keseimbangan antara kehendak individu dan ketundukan kepada Sang Pencipta. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa hidup bukan hanya sekadar keberadaan, tetapi sebuah perjalanan menuju penyempurnaan diri, pengabdian kepada Allah, dan pembentukan kehidupan yang bermakna.

Pada QS. Al-Kahfi [18]:29 mengandung nilai-nilai eksistensialisme yang berhubungan dengan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab manusia dalam menentukan jalan hidupnya. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu diberikan kehendak bebas untuk memilih antara kebenaran dan kesesatan, serta harus siap

menghadapi konsekuensi dari setiap pilihannya. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan penting untuk memahami peran manusia sebagai makhluk yang diberi kebebasan oleh Allah, namun tetap berada dalam koridor tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلِيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلِيَكْفُرْ إِنَّا أَعْذَنَا لِلنَّاسِ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادُهَا وَإِنَّهُمْ يَسْتَغْيِثُونَ يُعَذَّبُونَ بِمَا إِنْ كَانُوا يَعْمَلُونَ إِنَّمَا يَشْوِي الْأَجْوَةَ بِنَسْ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مَرْتَفَهَا

Artinya : Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Menurut Tafsir Al-Wajiz karya Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada orang-orang musyrik yang meminta agar orang miskin diusir dari majelisnya bahwa kebenaran dalam Al-Qur'an datang dari Allah, bukan dari hawa nafsu atau manusia. Bahkan, penggantian hukum dalam Al-Qur'an (nasakh mansukh) juga merupakan ketetapan dari Allah. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin beriman kepada Islam dan Al-Qur'an, hendaklah ia beriman karena itu adalah kebenaran dan membawa kebaikan. Sebaliknya, siapa yang memilih untuk tetap kafir, maka ia diberi kebebasan untuk melakukannya, tetapi ia harus siap menghadapi akibatnya. Allah telah menyediakan neraka yang besar bagi orang-orang zalim, dengan gejolak api yang mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, mereka hanya akan diberi air seperti besi yang mendidih, yang dapat menghanguskan wajah mereka. Minuman ini adalah yang paling buruk, dan neraka merupakan tempat istirahat yang paling buruk pula.

Nilai eksistensialisme yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi [18]:29 terletak pada penekanan kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya, baik untuk beriman kepada Allah dan Al-Qur'an maupun untuk tetap dalam kekufuran. Ayat ini memberikan ruang bagi manusia untuk menentukan sendiri arah hidupnya, sebuah konsep yang sejalan dengan prinsip eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan bertindak. Namun, kebebasan ini tidak tanpa tanggung jawab, karena setiap pilihan yang dibuat memiliki konsekuensi. Dalam ayat ini, konsekuensi dari memilih keimanan adalah kebaikan, sedangkan memilih kekufuran akan membawa manusia kepada azab neraka yang penuh penderitaan. Nilai eksistensialisme juga terlihat dalam penegasan bahwa hidup manusia bukan hanya sekadar keberadaan, tetapi sebuah perjalanan moral

dan spiritual yang melibatkan pilihan sadar dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa kebebasan adalah anugerah besar, tetapi harus digunakan dengan kesadaran dan hikmah untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Surah At-Tahrim dari perspektif spiritual dan psikologi relasi dalam kehidupan keluarga Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam Surah At-Tahrim memberikan pedoman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga batasan (boundaries) dalam hubungan keluarga, memelihara kepercayaan, serta menjalankan tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks rumah tangga, nilai-nilai dalam Surah At-Tahrim menegaskan bahwa keimanan kepada Allah merupakan faktor utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Kepercayaan, komunikasi yang sehat, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan keluarga yang stabil. Pelanggaran terhadap batasan yang ditetapkan dalam Islam, seperti kurangnya penghormatan terhadap privasi atau hilangnya rasa saling percaya, dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami-istri dan berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis serta spiritual dalam keluarga.

Dari analisis tafsir tematik dan pendekatan psikologi relasi, ditemukan bahwa pembentukan keluarga Islami yang ideal harus berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, ketakwaan, serta kepemimpinan yang berorientasi pada tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam hal ini, Surah At-Tahrim memberikan contoh nyata dari kehidupan Rasulullah SAW yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan konflik rumah tangga dengan bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai spiritual dan psikologi relasi dalam Surah At-Tahrim dapat menjadi solusi dalam membangun keluarga yang harmonis, berorientasi pada keimanan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan psikologis di era modern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep keluarga Islami yang lebih komprehensif serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun, A. R. (2019). Kehidupan Kontemporer Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 220.
- Aiman, G. (2022). Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 247.
- Al-Qur'an. (2020). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI.
- Anam, R. K. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia di Dunia Teknologi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*.
- Aziz, N. (2013). Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Eksistensialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 257.
- Dewi, N. &. (2014). Metode biblioterapi dan diskusi dilema moral untuk pengembangan karakter tanggungjawab. *Jurnal psikologi*, 48.
- Firah, M. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Di Abad 21. *Jurnal Genta Mulia*.
- Ma'rufi, A. N. (2023). Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger. *Journal on Education*.
- Heidegger, M. (1927). *Sein und Zeit*. Niemeyer.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Mukaromah, M. S. (2024). Eksistensi Diri Perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger. *MANTHIQ: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*.
- Nazira, A. A. (2024). Analisis Pengaruh Filsafat Eksistensialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 122.
- Parwira, S. S. (2024). Filsafat Eksistensialisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Pohan, Z. A. (2022). Strategi masyarakat menghadapi perilaku buruk remaja. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 12.
- Pranoto, D. S. (2024). Konsep Perdamaian atas Krisis Perikemanusiaan dalam Perspektif Fenomenologis Eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Purbajati, H. I. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 83.
- Salwa, G. A.-F. (2023). Relevansi Mukjizat Al-Quran Dalam Menjawab Tantangan Etika Kontemporer. *Ta'lîmDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 113.
- Suryani, A. N. (2019). Jack Frost: Eksistensialisme Kierkegaard dalam Film Rise of The Guardians. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Tirmidzi. (2020). *Jami' at-Tirmidzi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 2.

Yudiani, E. (2013). Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 47.